

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar dan Hakikat Pembelajaran PPKn

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut istilah adalah berbagai pakar mendefenisikannya sebagai berikut:

Winkel, menyatakan belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, nilai dan sikap. Sedangkan menurut ahli lain diantaranya Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹

W. H. Buston memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Menurut Buston berpendapat bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadinya perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang mana bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.

J. Neweg melihat dari dimensi yang dapat berbeda. Dia menganggap bahwa belajar adalah suatu proses di mana perilaku seseorang mengalami perubahan sebagai akibat pengalaman unsur. Paling tidak, ada tiga unsur yang terkadang pemberian Neweg. Pertama, dia melihat belajar itu sebagai suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang. Sebagai suatu proses berarti ada tahap-tahap yang dilalui seseorang. Unsur kedua ialah pengalaman. Belajar

¹ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h. 7.

itu baru akan terjadi kalau proses seperti yang disebutkan terdahulu dialami sendiri oleh yang bersangkutan. Belajar itu pada dasarnya mengalami, *learning by experience*. Unsur ketiga ialah perubahan perilaku. Muara dari proses yang dialami seseorang itu ialah terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan.

Skinner berpendapat agak lain, dia berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responsnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, responsnya menjadi menurun. Lain lagi pendapat Sagne dia berpendapat bahwa belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kopabilitas baru, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dia melihat, bahwa timbulnya kapabilitas baru itu sebagai hasil dari Stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh individu.²

Ada beberapa proses pikiran yang patut di kemukakan sehubungan dengan pandangan Sagne ini, yaitu: pertama, belajar itu menyangkut aktivitas individu berupa pengolahan informasi yaitu stimulasi dari lingkungan. Kedua, pengolahan stimulasi tersebut menghasilkan kopabilitas yang baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada dua unsur penting yang terkandung dalam konsep belajar yaitu: mengalami dan perubahan. (1) Mengalami. Belajar adalah suatu atau serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan. Interaksi tersebut mungkin berawal dari faktor yang berasal dalam atau dari luar diri sendiri. Dengan terjadinya interaksi dengan lingkungan, akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri individu tersebut, akan memungkinkan terjadinya perubahan pada yang bersangkutan. Unsur mengalami ini perlu mendapatkan perhatian yang besar, karena dia merupakan salah satu prinsip utama dalam proses belajar dan

² Moh Suardi, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 9-11.

pembelajaran, paling tidak menurut pandangan para ahli modern. (2) Perubahan dalam diri seseorang. Proses yang dialami seseorang baru dikatakan mempunyai makna belajar, akan menghasilkan perubahan dalam diri yang bersangkutan, esensi dari perubahan ialah adanya yang baru. Dia mungkin bahagia dapat menyelesaikan diri dengan lebih baik, dapat menjaga kesehatan dengan lebih baik, atau dapat menulis dan berbicara dengan efektif. Perlu dicatat perubahan yang dimaksud harus bersifat normatif. Perubahan dalam belajar harus mengarah kepada dan sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berhubungan dianut oleh masyarakat.

Dari unsur di atas dapat disimpulkan bahwa belajar secara umum dirumuskan sebagai: perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berma pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses hasil pengalaman yang dialami.

2. Hakikat Belajar

Belajar merupakan sebuah aktivitas fisik atau jasmani yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta hasil dari adanya pengalaman belajar. Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mendapatkan hasil dan kesan atas apa yang telah dipelajari. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5:³

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 96.

Dan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, menjelaskan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)⁴

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Dia berkata Rasulullah saw, bersabda. “siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga”. (HR. Muslim)

Berdasarkan dari ayat Al Qur’an dan Hadits diatas terlihat betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga dalam belajar tidak memandang usia baik balita, anak-anak, remaja, dewasa maupun menua sekalipun. Begitu pula dalam tempatnya, menuntut ilmu bisa dimana saja baik dirumah, disekolah, dipondok dan lain-lain. Firman Allah dan hadist diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia wajib hukumnya menuntut ilmu. Seperti dalam janji Allah dalam hadits nabi dijelaskan, Allah akan memudahkan jalan kita menuju surga jika selama hidup didunia kita selalu berusaha dengan tekun menuntut ilmu serta mengamalkan ilmu tersebut dengan cara mengajarkannya kepada orang lain.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu: “hasil dan belajar”, hasil merupakan akibat dari yang ditimbulkan karena berlangsungnya suatu proses kegiatan, sedangkan belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh kegiatan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi individu tersebut terhadap lingkungannya. Hasil belajar merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh siswa yang dipengaruhi usaha yang dilakukan dengan intelegensi siswa terhadap materi.

R. Ibrahim mengatakan bahwa hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar.⁵ Hasil pengajaran ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar mengajar. Penuangan hasil pembelajaran dalam RPP

⁴ Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Bairut: Dar al-Jil, n.d.) Juz II, h. 71.

⁵ Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedia Pendidikan* (Medan: Media persada, 2015), h. 23.

bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan sebagai hasil interaksinya dengan keadaan lingkungan. Hasil belajar merupakan serangkaian yang mengarah pada suatu perubahan yang positif, yang mencakup dari aspek pengetahuan, keterampilan, mencakup aspek-aspek sikap serta menumbuhkan sebuah pengalaman belajar pada peserta didik.

4. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.

Selain itu, tentang belajar sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu

kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku. Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu kehidupan sehari-hari. yang dipelajari dalam Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap. Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui, karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan aktivitas berpikir yang disebut dengan belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar juga dilakukan dengan sengaja, artinya seseorang belajar dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh pelajar.

Dapat diartikan bahwa belajar sebagai proses yang kompleks yang tidak mudah didefinisikan, belajar hampir sama dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman dan hal itu tidak dikaitkan dengan keadaan sementara. Dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik, dilakukan secara sengaja dan terencana.

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut

pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Sutratinah Tirtonegoro mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Selain itu, Muhibbin Syah berpendapat bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

⁶ Moh Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 5-10.

Prestasi belajar yang dimaksud ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan kemampuannya.

5. Hasil Belajar Sebagai Prestasi

Perubahan berkesinambungan yang terjadi pada diri siswa sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya perubahan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan siswa untuk terus memperbaiki diri. Dari sinilah nantinya siswa dapat diketahui bahwasanya mereka telah melakukan proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ditentukan standarisasi atau indikator-indikator tertentu sesuai apa yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator tersebut menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan mampu untuk dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kemampuan yang telah cantumkan dalam tujuan pembelajaran tersebut mencakup tujuan akhir pembelajaran yang harus dicapai siswa yang dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. "Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar." Hasil belajar dapat ditentukan apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan atau perkembangan jiwa peserta didik dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu sehingga dalam pelaksanaannya akan berjalan sistematis dan terarah.

Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar

atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁷

Dengan demikian, prestasi menggambarkan hasil yang diperoleh oleh seseorang (siswa) dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pencapaian yang mereka raih. Artinya, seseorang akan mendapatkan prestasi apabila mereka telah mengikuti dan menyelesaikan serangkaian sistem acara (proses belajar-mengajar) sesuai dengan pedoman yang ada dan nantinya akan memberikan suatu hasil dari aktivitas tersebut dan dievaluasi. Melalui proses belajar mengajar, siswa dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan baru mereka dengan terus menerus mengembangkannya. Melalui stimulus-stimulus yang diberikan pada proses pembelajaran membuat siswa terbiasa dengan situasi tersebut dan terus menerus menjaganya.

Hasil belajar yang hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses yang efektif dengan mencakup sikap, belajar yang pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa, Dengan pembelajaran yang efektif akan membentuk dan menghasilkan siswa yang mempunyai dasar keterampilan, kompetensi dan gagasan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Dari ketiga dasar inilah nantinya akan menghasilkan kemampuan-kemampuan yang melekat dan menjadi ciri khas pada diri siswa serta mengkonstruksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pengertian Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

a. Pengertian Pancasila

Pancasila adalah sistem ajaran bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Bangsa Indonesia meyakini kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman berpikir dan bertindak. Karena itu, setiap manusia yang ingin melakukan tindakan harus bercermin pada nilai-nilai Pancasila terlebih dahulu. Pancasila sebagai norma fundamental berfungsi sebagai suatu cita-cita

⁷ Moh Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 11-13.

atau ide yang harus diwujudkan menjadi suatu kenyataan. Wujud Pancasila secara konkret ialah Pancasila dalam setiap perbuatan, tingkah laku, dan sikap hidup sehari-hari. Pancasila adalah etika dan moral bangsa Indonesia dalam arti merupakan inti bersama dari berbagai moral yang secara nyata terdapat di Indonesia. Bangsa Indonesia mempunyai berbagai moral yang berasal dari agama-agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Masing-masing moral itu mempunyai coraknya sendiri, berbeda satu sama lain dan hanya berlaku bagi kelompok yang bersangkutan. Namun demikian, dalam moral-moral itu terdapat unsur-unsur bersama yang bersifat umum dan mengatasi segala paham golongan. Dengan demikian, tampaklah bahwa moral Pancasila mengatasi segala golongan dan bersifat nasional.

Pancasila adalah lima asas moral yang relevan untuk ditetapkan menjadi dasar negara. Karena itu, nilai-nilai Pancasila yang juga memiliki ilmu pengetahuan dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi itu harus mampu dijadikan landasan dasar dalam upaya mengembangkan Pancasila dan mengatasi persoalan bangsa Indonesia saat ini. Pancasila menurut para ahli, yaitu:⁸

1) Prof. Muhammad Yamin, Pancasila berasal dari kata panca yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, atas, dasar, atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Maka demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.

2) Notonegoro, Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.

⁸ Maulana Araf Lubis, *Pembelajaran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 22-23.

3) Ir. Soekarno, Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-temurun sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan Barat. Dengan demikian, Pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia. Jikalau umat beragama Islam pedomannya ialah Al-Qur'an dan Hadis, maka bangsa Indonesia berpedoman pada Pancasila. Pancasila tidak hanya sebagai tulisan dan pengakuan saja, tetapi Pancasila haruslah dijiwai atau melekat pada diri seorang dan diamalkan. Mulai dari sila pertama yang diwajibkan memiliki agama dan menaati perintah dalam ajaran agamanya masing-masing. Agama di Indonesia terdiri atas enam, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Bukan hanya sila pertama saja yang harus diamalkan, tetapi sampai kepada sila kelima yang harus memanusiaikan manusia, artinya berjiwa toleransi maupun bersolidaritas. Karena manusia saling membutuhkan dan tidak dapat hidup sendiri. Untuk itu Pancasila sudah merujuk pada hablum minallah (hubungan pada Allah Swt.) dan hablum minannas (hubungan pada manusia).

b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran yang berusaha untuk membangun *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* peserta didik, sehingga tujuan untuk membentuk warga

negara yang baik dapat terwujud. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya ujung tombak untuk membangun karakter bangsa peserta didik, karena pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara.

Menurut Winataputra pendidikan kewarganegaraan atau *citizenship education* sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status, yaitu sebagai: 1) mata pelajaran di sekolah; 2) matakuliah di perguruan tinggi; 3) salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru; 4) program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh pemerintah sebagai suatu crash program; dan 5) kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.⁹

c. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan dasar dari Pendidikan Kewarganegaraan yang berpusat pada guru dan siswa untuk mengajar dan belajar secara sistematis dan menyeluruh serangkaian konsep demokrasi di dunia saat ini, meliputi didefinisikan, dipraktikkan dan dievaluasi. Sementara itu, Sanusi menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah membentuk warga negara yang memiliki peran dan keterlibatan yang aktif, untuk mengembangkan diri ketika menjadi dewasa, khususnya

⁹ Maulana Araf Lubis, *Pembelajaran pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 24.

berkaitan dengan hukum, moral dan fungsional antara warga negara satu dengan yang lainnya maupun dengan lembaga pemerintahan.

Dasar dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang efektif yaitu warga negara yang memiliki keterampilan serta memiliki kepekaan sosial. Oleh sebab itu, sosok warga negara yang baik dan cerdas yang ingin dihasilkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan akan menyiapkan warga negara yang merdeka, yang tidak jadi beban bagi siapapun. Hal ini diartikan, bahwa tujuan PPKn untuk SD/MI adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang akidah serta akhlak yang baik, yang memiliki jiwa yang merdeka, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berpikir kritis, sistematis, kreatif dan inovatif.

Jadi pada kesimpulannya Hakikat dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk SD/MI adalah proses membentuk siswa untuk berperan dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan secara khusus peran pendidikan kewarganegaraan adalah proses penyiapan warga negara tersebut, dan tujuan PPKn untuk SD/MI adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki jiwa yang merdeka, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, mampu berpikir kritis, sistematis, kreatif dan inovatif.¹⁰

¹⁰ Galih Puji Mulyono dkk, *Konsep Dasar dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk MI/SD* (Jakarta: Publica Institute, 2020), h. 3.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial dan sistem pendukung. Model pembelajaran pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis.
- b. Hasil belajar diterapkan secara khusus.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus.
- d. Memiliki ukuran keberhasilan tertentu.
- e. Suatu model mengajara yang menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.¹¹

Mills berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Dahlan berpendapat model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan Muhammad Surya mengatakan pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹² Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang

¹¹ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2015), h. 239.

¹² Isjonii, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 49.

dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.¹³

2. Pengertian Model Belajar *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan Model yang dikembangkan pertama kali pada 1944 oleh Lorna Curran, Model ini saat ini menjadi salah satu startegi penting dalam ruang kelas.¹⁴ Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dari materi tertentu dalam suatu pembelajaran.

Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *make a match*, dimana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Model pembelajaran *make a match* mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang lainnya berisi jawaban dari soal-soal tersebut.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Langkah-langkah proses pembelajaran *make a match* menurut imas kurniasih, adapun teknis atau langkah pelaksanaan model pembelajaran *make a match* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, satu bagian untuk kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 251.

- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *make a match* yaitu menyiapkan beberapa kartu yang sesuai dengan konsep materi yang akan dipelajari. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan serta jawaban, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* diharapkan hasil belajar akan tercapai dengan maksimal.

¹⁵ Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena, 2016), h. 57.